

BAB II

TEMA

A. Deskripsi Teori

1. Reward

a. Pengertian *Reward*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa). Sementara itu dalam bahasa Arab ganjaran diistilahkan dengan *tsawab*. Kata *tsawab* bias juga berarti pahala, upah, dan balasan. Kata *tasawab* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya.¹ Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah Swt:

كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي
الشَّاكِرِينَ

Artinya: “sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat, Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”(QS. Ali Imran : 145)²

Dalam ayat lain disebutkan:

كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
الدُّنْيَا الْآخِرَةَ

Artinya: “barang siapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugu), karena karena di sisi Allah ada pahala dunia

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, Cet.1, 2002, hlm.125-126.

² Surat Ali Imran Ayat 145, *Al-Quran Dan Terjemahan*, Departemen Agama RI.

dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(QS.An-Nisa:134)³

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Reward merupakan hal yang penting di dalam pendidikan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi para peserta didik.⁴

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa ganjaran ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik.⁵

Ganjaran sebagai salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada murid sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. dengan ganjaran ini diharapkan anak terangsang dan biasa dengan tingkah laku yang baik.⁶

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

³ Surat An-Nisa Ayat 134, *Al-Quran Dan Terjemahan*, Departemen Agama RI.

⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Cet.1, 2014, hlm.157.

⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.20, 2011, hlm.182.

⁶ Zainuddin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet.1, 1991, hlm.85.

- 1) Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represi yang menyenangkan dan bias menjadi pendorong atau motivator bagi murid.
- 2) Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.⁷

Jadi, ganjaran (*Reward*) adalah suatu imbalan atau upah yang diberikan pada peserta didik atas perbuatan baik atau prestasi yang didapat agar peserta didik merasa bangga dan dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik lagi. Dengan indikator: (1) imbalan yang menyenangkan, (2) diberikan karena suatu hal yang baik, (3) dapat berupa pujian.

b. *Macam-Macam Reward*

Berikut adalah beberapa macam *reward* yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran:

- 1) Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- 2) Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
- 3) Do'a, misalnya "semoga AllahSwT. Menambah kebaikan padamu"
- 4) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.⁸
- 5) Papan prestasi, yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang bermanfaat.
- 6) Berpesanan pada yang bersangkutan, penghargaan model ini bias dilakukan dengan cara seorang guru member pesan kepada siswa-siswanya dan guru-guru yang lain mengenai seorang siswa yang berprestasi baik.⁹

⁷ Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 127.

⁸ *Ibid.*, hlm.127.

⁹ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an & Teladan Nabi Muhammad*, Hikmah, Jakarta, Cet.1, 2005, hlm.100.

c. Syarat-Syarat *Reward*

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud ganjaran. Bilamana dan siapa yang perlu mendapat ganjaran, serta ganjaran-ganjaran macam apakah yang baik diberikan kepada seseorang, ternyata bahwa member ganjaran bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik:

- 1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.
- 3) Member ganjaran hendaklah hemat. Tidak terlaulkerap atau terus-menerus.
- 4) Jangalah memberi ganjaran dengan menjanjikan lenih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas.
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.¹⁰

d. Kelebihan Dan Kekurangan *Reward*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya, pendekatan ganjaran juga tidak bias terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didika untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif.
 - b) Dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya.
- 2) Kekurangan
 - a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bias

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 184.

mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.

- b) Umumnya ganjaran membutuhkan alat tertentu serta menumbuhkan biaya.¹¹

2. Punishment

a. Pengertian Punishment

Hukuman (*punishment*), dalam bahasa Aarab diistilahkan dengan *iqab*, *jaza*, dan *uqubah*. Kata *iqab* bias juga berarti balasan.¹² Seperti firman Allah:

كَدَابِ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ
بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :“(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum fir’aun dan orang –orang yang sebelumnya mereka mendustakan ayat-ayat kami, karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.” (QS.Ali Imran : 11)¹³

ذَلِكَ هُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “(ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.” (QS. Al-Anfal : 13)¹⁴

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata *iqab* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan islam *iqab* berarti:

¹¹ Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 128-129.

¹² *Ibid.*, hlm. 129.

¹³ Surat Ali Imran Ayat 11, *Al-Quran Dan Terjemahan*, Departemen Agama RI.

¹⁴ Surat Al-Anfal Ayat 13, *Al-Quran Dan Terjemahan*, Departemen Agama RI.

- 1) Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
- 2) Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta anak.¹⁵

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau dditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran.

Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- 2) Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
- 3) Selalu bertujuan kearah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.¹⁶

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik kearah yang lebih baik.¹⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa hukuman (*Punishment*) adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang didapatkan oleh peserta didik atas perbuatan yang tidak baik agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik itu lagi. Dengan indikator: (1) suatu imbalan yang tidak menyenangkan, (2) diberikan karena suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, (3) untuk memberi efek jera kepada peserta didik.

¹⁵ *Ibid.*, Hlm. 130-131

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, Hlm.186

¹⁷ Aris Shoimin, *Op. Cit.*, Hlm.157-158

b. Macam-Macam *Punishment*

- 1) Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:
 - (a) Hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
 - (b) Hukuman *represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.
- 2) William Stern yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.
 - (a) Hukuman *asosiatif*, umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan.
 - (b) Hukuman *logis*, hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik.
 - (c) Hukuman *normatif*, adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak.¹⁸

c. Syarat-Syarat *Punishment*

Prinsip utama dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 189-190.

yang ia lakukan. Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- 2) Harus didasarkan kepada alasan keharusan.
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.¹⁹

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوا, وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ وَفَرَّقُوا فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Artinya : “suruhlah anak-anak mu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan shalat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya” (HR. Abu Daud)

Sementara itu, hukuman moral dapat meninggalkan pengaruh besar ke dalam jiwa anak didik dan efektifitasnya jauh lebih besar daripada hukuman badan. Cara melakukan hukuman jasmani yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) memukul muka, karena ditakutkan akan menciderai alat indra yang ada di bagian muka.
- 2) Kekerasan yang berlebihan, akan menjadikan murid sangat menderita secara jasmaniah.
- 3) Berkata buruk, akan meninggalkan kesan tidak baik dihati murid.
- 4) Memukul ketika marah, karena pukulan yang didasari oleh perasaan marah sering melampaui batas dan dapat membahayakan anak didik.
- 5) Menendang dengan kaki, dipandang tidak sopan dan tidak bermoral.²⁰

¹⁹ Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm.. 132.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment*

1) Kelebihan

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- (a) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahn murid.
- (b) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- (c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2) Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak afektif, maka akan timbul beberapa kelemahan anatara lain:

- (a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- (b) Murida akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka dusta (karena takut dihukum).²¹

3. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata "motif" itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat

²⁰ *Ibid.*, hlm. 132.

²¹ Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 133.

tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan / mendesak.²²

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.²³

Menurut oemar Hamalik dalam buku Psikologi Belajar & Mengajar, "*Motivation is a energy change within the person characterized by offective arousal and anticipatory goal reaction*". Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁴

Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*effective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons tertuju kearah suatu tujuan.²⁵

²² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, cet.21, 2012, hlm.73.

²³ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, Hlm.173

²⁴ *Ibid*, hlm. 173

²⁵ *Ibid.*, hlm.173

Menurut Nyayu Khodijah dalam buku Psikologi Pendidikan, Motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu.²⁶

Bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.²⁷

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau penggerak untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak untuk lebih giat lagi dalam belajar atau untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang direncanakan. Dengan indikator: (1) Dorongan perilaku untuk tujuan tertentu,²⁸(2) Mempunyai kebutuhan yang kuat, (3) Bersifat intrinsik dan ekstrinsik.²⁹

b. Fungsi motivasi

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu ialah:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai *pengarah*, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai *penggerak*, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.³⁰

c. Prinsip Motivasi

Ada 17 prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan:

²⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, Hlm.150

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet.5, 2006, hlm.205.

²⁸ Nyayu Khodijah, *Op.Cit.* Hlm.150

²⁹ Sri Esti Wahyuni Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm.356

³⁰ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm.175.

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar.
- 2) Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda.
- 3) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 4) Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha pengutan (*reinforcement*).
- 5) Motivasi mudah menjangar dan menyebar luas terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan mempengaruhi para siswa sehingga mereka juga berminat tinggi dan antusias.
- 6) Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- 7) Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- 8) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- 9) Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
- 10) Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- 11) Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi siswa yang tergolong pandai.

- 12) Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
- 13) Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreatifitas siswa. Dengan teknik mengajar tertentu, motivasi siswa dapat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif.
- 14) Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- 15) Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.
- 16) Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi. Karena terlalu sulitnya tugas itu, para siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi yang terkandung di dalam dirinya.
- 17) Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.³¹

d. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

- 1) Motivasi dilihat dari dalam pembentukannya.
 - (a) Motif-motif bawaan, yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini maka Arden N. Frandsen member istilah dengan jenis motif *physiological drives*.
 - (b) motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar sebagai cabang ilmu pengetahuan. Motif-motif ini sering kali disebut sebagai motif-motif yang disyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia

³¹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm.181-183.

yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*.

Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

1) *Cognitive Motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Jenis motif ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu ini terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian.

3) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

(a) Motif atau kebutuhan organis, ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari Frandsen.

(b) Motif-motif darurat. Motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

(c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

(a) Momen timbulnya alasan.

(b) Momen pilih, maksudnya adalah keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu.

- (c) Momen putusan.
 - (d) Momen terbentuknya kemauan.³²
- 4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
- (a) Motivasi intrinsik, yaitu motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³³
 - (b) Motivasi ekstrinsik, Kadang-kadang siswa bersedia untuk belajar walaupun tidak ada insentif atau hadiah. Mereka hanya membutuhkan sedikit dorongan atau hadiah untuk belajar hal-hal yang penting untuk menjadi orang yang mempunyai pengetahuan banyak tentang topik-topik yang menjadi favoritnya. Bagaimanapun juga, banyak dari apa yang harus dipelajari di sekolah pada dasarnya tidaklah selalu menarik atau berguna untuk sebagian besar siswa untuk waktu yang pendek. Sekolah perlu menerapkan berbagai insentif ekstrinsik, misalnya dengan memberikan *reinforcement* untuk belajar materi pelajaran yang pada dasarnya kurang disukai siswa. Penguatan ekstrinsik dimulai dari pemberian nilai sebagai hadiah.³⁴
- Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap dan ada implikasi nyata dalam perbuatan.
- e. Bentuk-bentuk motivasi

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan anak didik di kelas, sebagai berikut:

Pertama, memberikan angka. Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas. *Kedua*, hadiah. Dalam dunia

³² Sardiman, *Op. Cit.*, hlm.86-89.

³³ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*, Laksana, Jogjakarta, Cet.1, 2012, hlm.96.

³⁴ Sri Esti Wahyuni Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm.356.

pendidikan, hadiah bias dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi. *Ketiga*, kompetisi, adalah persaingan, adapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. *Keempat*, *ego involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. *Kelima*, pujian. Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik. *Keenam*, hukuman. Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.³⁵ *Ketujuh*, pengetahuan akan hasil belajar. Untuk setiap tugas sekolah maupun rumah, sangat penting artinya dalam motivasi belajar adalah pengetahuan akan hasil belajar. Para siswa sedapat mungkin segera mengetahui hasil pekerjaan mereka.³⁶ *Kedelapan*, hasrat untuk belajar. Berarti ada unsure kesengajaan. Ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. *Kesembilan*, minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. *Kesepuluh*, tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.³⁷

4. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

³⁵Imam Musbikin, *Op. Cit.*, hlm.117-119.

³⁶Nyayu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm. 160.

³⁷Sardiman, *Op. Cit.*, hlm.94-95.

Menurut bahasa Fiqih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan Fiqih, yang member pengertian kephahaman dalam hokum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, ilmu Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliyah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

Menurut pengertian fuqaha, fiqh merupakan pengertian zhanni (sangkaan = dugaan) tentang hokum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.³⁸ Sebagaimana telah disepakati oleh ulama, meskipun mereka berlainan mazhab, bahwa segala ucapan dan perbuatan yang timbul dari manusia, baik berupa ibadah, muamalah, pidana, perdata, atau berbagai macam perjanjian, atau pembelanjaan, maka semua itu mempunyai hokum di dalam syariat islam. Hokum-hukum ini sebagian telah dijelaskan oleh berbagai nash yang ada di dalam Al-Qur'an dan As sunnah. Dari kumpulan hokum-hukum syara' yang berhubungan dengan ucapan dan perbuatan yang timbul dari manusia, baik yang diambil dari nash dalam berbagai kasus yang ada nsahnya, maupun yang diistimbatkan dari berbagai dalil syar'I lainnya dalam kasus-kasus yang tidak ada nashnya, terbnetuklah fiqh.

Jadi, ilmu fiqh menurut istilah syara' ialah pengetahuan tentang hokum-hukum syara' yang praktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci, atau dengan kata lain, ilmu fiqh adalah kompilasi hokum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci.³⁹

b. Ruang Lingkup Fiqih

1) Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Pada prinsipnya dalam

³⁸Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, Cet.2, 2001, hlm.11.

³⁹ Abdul Wahhab Kallaf, *Op. Cit.*, hlm.1.

masalah ibadat kaum muslimin menerimanya sebagai *ta'abudy*. Artinya diterima dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tanpa terlebih dahulu merasionalisasikan. Hal ini karena arti ibadat sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah.

Materi fiqh ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umrah, serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.

2) Fiqh Muamalah

Fiqh muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang mudah dipahami.

Materi fiqh muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.

3) Fiqh Munakahat

Fiqh yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut fiqh munakahat, seperti nikah, talak, rujuk, hubungan darah, nafkah dan hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga.

Materi fiqh munakahat meliputi pernikahan dalam islam, hikmah nikah, rujuk, khuluk dan fasak, hukum perkawinan di Indonesia.

4) Fiqh Jinayah

Fiqh jinayah yaitu fiqh yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir, seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya.

Materi fiqh jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kifarat, dan hudud.

5) Fiqh Siyasah

Fiqh siyasah adalah fiqh yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintah dan peradilan

Materi fiqh siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan ahlul halli waaqdi.

Sedangkan mata pelajaran fiqh itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.⁴⁰

c. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu Fiqih itu terbagi kepada dua bagian :

- 1) Ada ilmu Fiqih itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat islam yang mukallaf, seperti mempelajari masalah shalat, puasa, dan lain-lainnya.
- 2) Ada ilmu Fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat islam), seperti mengetahui masalah pasakh, ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain-lainnya.

Hukum mempelajari Fiqih itu ialah untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

⁴⁰ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih Mts-Ma*, Jurusan Tarbiyah Prodi Pai Stain Kudus 2009, Hlm.3-6

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pokok bahasan dalam ilmu Fiqih ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu Fiqih yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhannya yang dinamakan ibadah dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan sebagainya.⁴¹

d. Tujuan Mempelajari Fiqih

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat islam untuk mempelajari Fiqih ialah:

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama dbaik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.⁴²

الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَأَفْئَةٍ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS. At-Taubah : 122)

Oleh karena itu demikian jelas bahwa Tuhan memerintahkan kepada sebagian manusia supaya pergi dari daerahnya untuk menuntut ilmu

⁴¹ Syafi'i Karim, *Op. Cit.*, hlm.48.

⁴² *Ibid.*, hlm.54.

pengetahuan agama di daerah lain, dan ditugaskan bila dia sudah kembali memberikan peringatan dan ajaran agama islam kepada kaumnya guna mengetahui dan menjaga batas-batas perintah Tuhan dan larangan-Nya terhadap manusia. Karena itu seharusnya sebagian besar umat islam mempelajari agam islam secara mendalam. Tuhan akan memberikan rahmat dan keluasan paham di bidang syariat islam kepada orang-orang yang dicintainya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah ada dalam koleksi perpustakaan STAIN Kudus.

1. Penelitian yang dilakukan oleh, Noor Zuhaidi, *Pengaruh Pembelajaran Menyenangkan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs NU Mu'allimat Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009*, STAIN KUDUS, Jurusan Tarbiyah 2008, dengan hasil penelitiannya adalah pembelajaran yang menyenangkan dilakukan sangat baik, artinya pembelajaran yang menyenangkan rata-rata memiliki pemahaman yang baik sehingga mempengaruhi dalam motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs NU Mu'allimat Kudus. Hal ini juga didukung dalam penghitungan yang dilakukan terdapat nilai rata-rata 50,50 yang masuk dalam interval 49-60 berkategori sangat baik. Dari hasil uji hipotesis antara pembelajaran yang menyenangkan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs NU Mu'allimat Kudus tahun pelajaran 2008/2009 terdapat pengaruh, hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,587 lebih besar r_{tabel} pada taraf kesalahan 1% = 0,441 maupun pada taraf kesalahan 5% = 0,361, ini berarti benar-benar ada pengaruh antara pembelajaran yang menyenangkan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs NU Mu'allimat Kudus tahun pelajaran 2008/2009. Dari hasil perhitungan diperoleh, besarnya koefisien determinasi R^2 sebesar 0,344569 atau 34,45%. Hal ini berarti pengaruh antara pembelajaran yang menyenangkan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs NU Mu'allimat Kudus

tahun pelajaran 2008/2009 sebesar 34,45%, sedang sisanya 100%-34,45% = 65,45% yang merupakan pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh penulis. Dengan persamaan regresi $Y = 19,509 + 6,03$. Adapun persamaan penelitian di atas dengan ini adalah memiliki latar belakang yang sama, yaitu meneliti tentang motivasi belajar siswa. Dan focus pembelajarannya sama-sama PAI. Perbedaan penelitian terdahulu lebih mendalami pada sikap guru, sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada penggunaan *Reward and Punishment*.⁴³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nor Sa'adah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Motivasi Belajar PAI Di SD Negeri Blimbingrejo 01 Nalumsari Jepara Tahun Tahun Pelajaran 2008/2009*, STAIN KUDUS, Jurusan Tarbiyah 2009. Dengan hasil penelitian adalah bahwa tingkat motivasi belajar pendidikan agama islam (PAI) siswa SD Negeri Blimbingrejo 01 Nalumsari Jepara Tahun Tahun Pelajaran 2008/2009 berdasarkan penghitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 51,6226. Dengan demikian variabel Y menduduki interval antara (50-56), sehingga dapat dikategorikan baik. Berdasarkan pada analisa kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "ada pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam (PAI) siswa SD Negeri Blimbingrejo 01 Nalumsari Jepara " dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Hal ini dapat dilihat nilai r observasi adalah 0,517 berada di atas r regresi, batas penolakan 5% sebesar 0,266 dan juga berada di atas harga r regresi pada taraf signifikan 1%, sebesar 0,345. Dan nilai koefisien nilai determinasi antara variabel X terhadap Y adalah 26,73% dan sisanya variabel lain sebesar 73,27% dipengaruhi oleh variabel yang belum diteliti oleh penulis. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah memiliki latar belakang yang sama, yaitu meneliti tentang motivasi

⁴³ Noor Zuhaidi, *Pengaruh Pembelajaran Menyenangkan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs NU Mu'allimat Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009*, STAIN KUDUS, Jurusan Tarbiyah 2008

belajar siswa. Dan fokus pembelajaran sama-sama PAI. Perbedaan penelitian terdahulu lebih mendalami pada sikap guru, sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada penerapan *Reward and Punishment*. Selain itu lokasi penelitian terdahulu terdapat di SD sedangkan penelitian ini di MTs.⁴⁴

C. Kerangka Berpikir

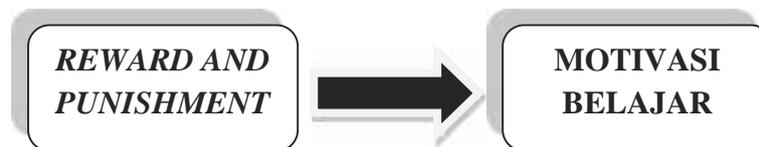
Reward and Punishment adalah salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Usaha atau pengaruh yang dilakukan pendidik itu mempunyai tujuan, ada rencana tertentu yang hendak dicapai. Pendidik supaya dengan *reward* itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja dan berbuat yang lebih baik lagi. Begitu pula dengan *punishment*, ini dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Keduanya merupakan alat pendidikan. *Reward and punishment* ditimbulkan atas usaha si pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya.

Motivasi sangat dibutuhkan dalam segala hal untuk memberi semangat mencapai suatu tujuan yang direncanakan. Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap, dengan harapan supaya siswa masuk sekolah dengan bersemangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar. Guru-guru berharap supaya setiap siswa menggunakan bakat dan waktunya selama di sekolah sehingga tujuan belajar terjadi secara maksimum.

Sayangnya, tujuan guru sering berbeda dengan apa yang ada di dalam diri siswa sehingga motivasi tidak berkembang dengan baik. Maka dari itu dibutuhkan penguatan untuk memotivasi belajar siswa dalam kelas agar tercapai tujuan dengan baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan

⁴⁴ Nor Sa'adah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Motivasi Belajar PAI Di SD Blimbingrejo 01 Nalumsari Jepara Tahun Tahun Pelajaran 2008/2009*, STAIN KUDUS, Jurusan Tarbiyah 2009

reward and punishment, ini bisa mendorong atau menguatkan motivasi anak didik dalam pembelajaran.



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data di lapangan.⁴⁵

Adapun hipotesis yang penulis gambarkan adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Yaitu hipotesis alternatif yang menyatukan bahwa adanya hubungan atau pengaruh antara independen variabel. Yaitu: adanya pengaruh penerapan *Reward and Punishment* untuk motivasi belajar pada mata pelajaran Fiqih.

2. Hipotesis Nihil (Hn)

Hipotesis nihil yaitu: menyatakan tidak ada pengaruh, hubungan, persamaan atau perbedaan antara kedua variabel X terhadap variabel Y.⁴⁶ yaitu tidak ada pengaruh penerapan *Reward and Punishment* untuk motivasi belajar pada mata pelajaran Fiqih.

⁴⁵Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2005, hlm. 85.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, cet.9, 1993, Edisi Revisi II, hlm. 65.